
MEMBANGUN USAHA PEDESAAN MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN

(Suatu Kasus di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah)

*Surachman Suwardi**)

Abstract : The objectives of this study were to analyze the influence partially and simultaneously of capacity building activities by Field Extension Workers (FEW/PP), Field Liason Officers (FLO/PMT), and partisipation of Farmers Group Assosiation (Gapoktan) on adoption level on group capacity building program.

The study object was a Farmer's Group Assosiation guided through Rural Agribusiness Development Program (RADP/PUAP) in West Java and Central Java Provinces using observation and interview methods. The respondents were 235 farmers chosen by the clusters sampling and disproportionate random sampling. The study was carried out during 2 months beginning from October to November 2010. The data were collected descriptively and verificatively analyzed using the Structural Equation Model (SEM).

The results of this study indicated that the first is capacity building learning by Agricultural Extension Workers, Field Liason Officers, and member's partisipation of Farmer's Group Assosiation influenced significantly partially and simultaneously on adoption level of Farmer's Group Assosiation on capacity building program; the second is need a reorientation Capacity Building Design.

Keywords : *capacity building program, adoption level, RADP/PUAP*

PENDAHULUAN

A. Rozany Nurmanaf (2003) mengklasifikasikan program pengentasan kemiskinan menjadi tiga, pertama Program Pendukung Desa Tertinggal (P2DT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) dan Dana Bantuan Operasional Kecamatan. Kedua Program Pembangunan Sektor, yaitu antara lain Program Penyediaan Prasarana Dasar Pemukiman (Kawasan

Kumuh, Perkotaan dan Pemukiman Nelayan), Program Peningkatan Pendapatan Petani/Nelayan Kecil (P4K), Bantuan Kredit Usaha Tani, Bantuan Sarana Produksi dan Bantuan Modal Usaha. Ketiga, Program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang terdiri dari Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE), Operasi Pasar Khusus (OPK) Beras, Bantuan Beasiswa Sekolah, Program Padat Karya dan Program Prakarsa khusus bagi Penganggur Perempuan.

Program-program tersebut belum efektif dapat menurunkan angka kemiskinan karena kurang memotivasi

*) Staf Balai Besar Penelitian Pertanian Lembang

partisipasi masyarakat serta dilaksanakan secara parsial (sektoral). Selama kurun waktu 1976 sampai dengan 1996 angka kemiskinan menurun dari 40,1% menjadi 13%. Namun pada tahun 1998 prosentase angka kemiskinan kembali meningkat seiring dengan terjadinya krisis ekonomi. Pasca krisis ekonomi, angka kemiskinan mencapai 18,95% (tahun 2000) dan pada tahun 2002 turun lagi menjadi 17,60% dan pada tahun 2003, 2004, 2005 serta 2006 relatif konstan, yaitu 17,40%, 16,06%, 15,97% dan 17,75% (R. Julian Nataatmaja, 1999 ; Pusat Studi Pembangunan IPB, 2002 ; dan BPS, 2006). Sebagian besar rakyat miskin tersebut tinggal di pedesaan. Mereka sebagian besar berstatus petani (Hamonangan Ritonga, 2006).

Pemerintah perlu melakukan peninjauan kembali program-program yang ada. Menurut Kosim Sirodjuddin (2003), Abdul Hakam Naja (2006), Isbandi Ruhminto Adi (2005) dan Bambang Robani (2006) perbaikan program pemberdayaan / pembelajaran masyarakat harus lebih menekankan aspek pemberdayaan, dilaksanakan secara multi disiplin, menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dalam konteks pemberdayaan masyarakat serta memberikan pengalaman langsung pada masyarakat agar mampu berpikir dalam memecahkan masalahnya.

Sehubungan dengan hal tersebut pada tahun 2008 pemerintah membangun *home base* pengentasan kemiskinan yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Sejalan dengan program tersebut Kementerian Pertanian telah menggagas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Program

ini dilaksanakan di desa-desa yang memiliki akses rendah terhadap fasilitas pembangunan.

Kehadiran program ini telah melibatkan berbagai instansi yang terkait dengan pemberdayaan petani, salah satunya adalah Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Tugas-tugas yang diembannya adalah melaksanakan pelatihan tentang *capacity building*. Sejak tahun 2009 Balai ini telah melaksanakan pelatihan bagi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Penyuluh Pendamping (PP), Penyelia Mitra Tani (PMT), serta *Training of Trainer* (TOT) bagi petugas ditingkat kabupaten di propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Penelitian pada alumni pelatihan sangat penting karena pertama, apabila program ini berhasil ditumbuhkembangkan, maka akan memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan karena sasaran PUAP adalah petani miskin; kedua, program ini merupakan penyempurnaan program-program sebelumnya yang memiliki metodologi pemberdayaan sosial ekonomi petani; ketiga, metodologi yang diterapkan oleh PUAP berupa penguatan kapasitas dan terbukti berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin pada tahun-tahun sebelumnya. Melalui metoda yang sejenis, India telah berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin. Keempat, PUAP berlanjut, tidak berbentuk “proyek” sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sistem pendidikan masyarakat dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangatos Tampubolon (2001) bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan 1) perlunya

keberlanjutan 2) ada rencana tindak lanjut dan 3) fokus pemberdayaan adalah pendidikan untuk mencari nafkah sehingga memiliki potensi untuk menolong diri sendiri.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh V Puhazhendhi ; KJS Satyasai (2001); MS Kalkur (2001) dan R Das, RN Barman serta P.K Baruah (2001) menyimpulkan bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat miskin dengan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok akan (1) mampu membangun kegiatan kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, (2) berhasil menumbuhkembangkan modal sosial anggota kelompok seperti sifat hemat, tekun dalam berusaha, kebiasaan menabung, menumbuhkan simpan pinjam, rasa percaya diri dan (3) program mampu menumbuhkembangkan kesetaraan jender.

Pembelajaran program PUAP, menciptakan wirausahawan-wirausahawan. Sifat-sifat wirausahawan yang dimiliki anggota kelompok mendorong berkembangnya usaha-usaha anggota. Sifat kewirausahaan tersebut menurut Adjid (1995) adalah sikap dan mental produktif, berani mengambil resiko, kreatif untuk selalu mengembangkan dinamika usaha, inovatif untuk mengembangkan agribisnis secara efisien dan jiwa kepemimpinan untuk melakukan pembenahan. Sedangkan menurut Hawkin dan Van Den Ban (1998) sifat-sifat kewirausahaan adalah kepribadian yang menunjang keberhasilan usaha seperti orientasi ekonomi, mempunyai spirit usaha, semangat kerja yang tinggi dan pola konsumsi yang produktif ; kemampuan mengelola uang ; kemampuan yang berhubungan dengan

orang lain ; kemampuan mengatur dan kemampuan memasarkan.

Sifat-sifat kewirausahaan pada petani yang dibina Program PUAP adalah sifat pengambil resiko, kerja keras, keyakinan diri dan inovatif. Sifat kewirausahaan ini telah berhasil mendukung berkembangnya usaha-usaha kelompok. Perserikatan Bangsa-Bangsa ataupun lembaga-lembaga internasional lainnya umumnya menggunakan istilah *capacity building* (penguatan kapasitas) untuk berbagai kegiatan. UNDP (1991) mendefinisikan penguatan kapasitas sebagai upaya untuk memperkuat kebijakan / kerangka hukum, pengembangan kelompok, partisipasi masyarakat (khusus kaum wanita), pengembangan sumber daya manusia serta penguatan kepemimpinan. Proses yang terkait dengan penguatan ini memerlukan waktu yang panjang serta berkesinambungan.

Program pengentasan kemiskinan di India menggunakan istilah ini untuk menumbuhkembangkan kelompok-kelompok swadaya atau afiliasi melalui pembelajaran-pembelajaran kelompok. Program penguatan kapasitas kelompok secara konseptual merupakan proses pembelajaran kelompok secara partisipatif yang bertujuan membantu para petani membentuk kelembagaannya sebagai wadah belajar dan kerjasama untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya. Melalui pembelajaran kelompok yang baik akan terbentuk kelompok yang aktif, sehat, partisipatif dan bermanfaat bagi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Sedangkan proses pembelajaran kelompok difasilitasi oleh Penyuluh Pertanian dan petugas dari instansi terkait lainnya dengan

menggunakan modul-modul pembelajaran.

Program PUAP di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, selain mengalami keberhasilan, juga mengalami kegagalan khususnya dalam menumbuhkan kembangkan Gapoktan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Evaluasi Tingkat Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yang dikoordinasikan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat dan Jawa Tengah (2010) diperoleh gambaran bahwa dinamika Gapoktan masih belum sesuai harapan. Fakta menunjukkan tujuan pembentukan serta pemeliharaan Gapoktan sebagai lembaga untuk memperbaiki nasib anggotanya masih perlu bimbingan yang intensif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat fasilitasi pembelajaran oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, serta peran/keterlibatan anggota Gapoktan dalam melakukan pembelajaran penguatan kapasitas Gapoktan.

Upaya-upaya pemecahan masalah yang berupa penelitian tentang difusi inovasi program penguatan kapasitas kelompok yang dihadapi Gapoktan merupakan hal yang strategis, karena pemecahan masalahnya dapat dipertimbangkan untuk penyempurnaan program PUAP. Selain hal tersebut secara khusus apabila masalah ini dapat dipecahkan akan memperjelas aplikasi teori difusi inovasi khususnya inovasi sosial yang terkait dengan pemberdayaan petani..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu tingkat adopsi petani dalam program penguatan kapasitas kelompok dalam mendinamiskan Gapoktan. Banyak faktor yang mempengaruhinya dan dapat dikelom-

pokkan, pertama fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh PP; kedua fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh PMT; dan ketiga peran anggota/kolega Gapoktan dalam melaksanakan pembelajaran penguatan kapasitas.

Dari uraian dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas oleh PP, PMT, dan peran anggota/kolega Gapoktan dalam melaksanakan penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi/penerapan materi penguatan kapasitas di Gapoktan.

Maksud penelitian merujuk pada apa yang akan dikerjakan sedangkan tujuan penelitian merujuk pada apa yang akan dicapai oleh maksud penelitian itu. Baik maksud maupun tujuan penelitian merujuk pada perumusan masalah. Maksud penelitian adalah menganalisis dan menjelaskan pengaruh secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas oleh PP, PMT, dan peran kolega Gapoktan dalam melaksanakan penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi/penerapan materi penguatan kapasitas di Gapoktan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas oleh PP, PMT, dan peran anggota/kolega Gapoktan dalam melaksanakan penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi/penerapan materi penguatan kapasitas di Gapoktan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang difusi inovasi serta dapat mempunyai kegunaan praktis yang

dapat digunakan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pemberdayaan petani dengan pendekatan Penguatan Kapasitas Kelompok..

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah Gapoktan yang dibina melalui Program PUAP di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah , dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Responden penelitian berjumlah 235 petani dipilih melalui *cluster sampling* dan *disproportionate random sampling*. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu Oktober sampai dengan November 2010. Sedangkan

analisis yang digunakan adalah deskriptif dan verivikatif dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*).

PEMBAHASAN

1. Penerapan Materi Penguatan Kapasitas di Gapoktan, Fasilitasi/ Penerapan Materi Penguatan Kapasitas oleh PP, PMT, peran anggota/kolega Gapoktan, peran atasan langsung PP, dan Fasilitasi oleh alumni TOT

Tingkat penerapan/fasilitasi/peran terhadap materi penguatan kapasitas kelompok oleh masing-masing pembina digambarkan dalam Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Penerapan Materi

No	Penerapan/Fasilitasi/Peran	Kategori (Rata-Rata)
1.	Gapoktan	Cukup (33,41 %)
2.	PP	Cukup (44,28 %)
3.	PMT	Baik (48,47 %)
4.	Kolega Gapoktan	Cukup (47,10 %)
5	Atasan PP	Fasilitasi (87,78 %)
6.	Alumni TOT	Cukup (61,74 %)

Adopsi petani terhadap program penguatan kapasitas kelompok mempunyai tahapan 1) tahap stimulasi, dimana petani menyadari pentingnya pembelajaran penguatan kapasitas kelompok untuk mendinamiskan kelompok; tahap 2) tahap menaruh minat, yaitu dimana pembelajaran penguatan kapasitas kelompok disesuaikan dengan kondisi kelompok; tahap 3) tahap legitimasi, yaitu inovasi penguatan kapasitas kelompok diterima untuk diterapkan oleh seluruh petani yang tergabung dalam kelompok; tahap 4)

tahap percobaan, yaitu tahap pengambilan keputusan petani untuk mencoba menggunakan penguatan kapasitas kelompok dalam kelompok dan tahap 5) tahap penerapan penguatan kapasitas kelompok.

Untuk mengetahui perbedaan adopsi antar *cluster sample* dalam penelitian, telah dilakukan uji perbedaan rata-rata antara tiga *cluster sample* dengan uji ANOVA dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji beda sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Uji Perbedaan Rata-rata antara Tiga *Cluster Sample*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.829	2	.915	3.793	.024
Within Groups	59.321	246	.241		
Total	61.151	248			

F hitung = 3,792 lebih besar dari F tabel (3,03) , yang berarti terdapat perbedaan yang nyata tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok pada *cluster sample*. Hal tersebut disebabkan setiap anggota kelompok dari *cluster sample* kelompok yang berbeda mempunyai tingkat kategori yang berbeda pada variabel tersebut di atas. Fakta ini menunjukkan bahwa pertama setiap petani memiliki tingkat sosial ekonomi yang berbeda satu dengan lainnya, kedua adanya perbedaan sosial

budaya antara *cluster sample*, dan ketiga adanya variasi pembelajaran antar *cluster sample*. Adanya perbedaan pembelajaran antar *cluster sample* menunjukkan adanya variasi kebijakan daerah dalam mendukung program PUAP.

Hasil analisis deskriptif terhadap tingkat penerapan/fasilitasi/peran terhadap materi penguatan kapasitas kelompok oleh masing-masing pembina digambarkan dalam Tabel 2

Tabel 2. Karakteristik Penerapan Materi

No	Penerapan/Fasilitasi/Peran	Kategori (Rata-Rata)
1.	Gapoktan	Cukup (33,41 %)
2.	PP	Cukup (44,28 %)
3.	PMT	Baik (48,47 %)
4.	Kolega Gapoktan	Cukup (47,10 %)
5	Atasan PP	Fasilitasi (87,78 %)
6.	Alumni TOT	Cukup (61,74 %)

Fakta menunjukkan bahwa tingkat penerapan program penguatan kapasitas kelompok masih dalam kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan materi pembelajaran program penguatan kapasitas kelompok berada pada tahap legitimasi. Pembelajaran dilaksanakan melalui bimbingan secara

intensif oleh Penyuluh Pendamping. Kondisi tersebut disebabkan sifat atau karakteristik inovasi, yaitu materi-materi pembelajaran pada program penguatan kapasitas kelompok belum sepenuhnya adaptif, karakteristik sosial ekonomi petani belum optimal, faktor pendukung belum optimal, serta kebijakan

pemerintah tentang pembelajaran program PUAP masih belum optimal

Kinerja ini mengakibatkan tingkat dinamika kelompok pada Gapoktan belum sesuai harapan. Upaya-upaya peningkatan pembelajaran kelompok perlu dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota. Selain itu perlu reorientasi prinsip-prinsip pemberdayaan. Pemberdayaan terhadap petani dilaksanakan dengan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Mensejahterakan petani berarti meningkatkan keberfungsian sosial petani yang meliputi empat faktor, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, personal, emosional, dan konsep diri (Du Bois dan Milley, 1992). Hasil pengamatan menunjukkan modul-modul pembelajaran belum mengakomodasi konsep keberfungsian sosial.

Peran Penyuluh Pertanian dalam melakukan fasilitasi pembelajaran masih perlu bimbingan. Pembelajaran masyarakat adalah proses perubahan mental, agar masyarakat mampu menerapkan inovasi dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebaiknya konsep *Experiencing Learning Cycle* dalam mestimulasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara lengkap. Selain itu intensitas kehadiran Penyuluh Pendamping dalam melaksanakan pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Penyelia Mitra Tani telah berperan sesuai fungsinya, namun sebatas melakukan penguatan kapasitas permodalan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang selama ini diberikan pemerintah. Untuk masa yang akan datang PMT harus mampu memfasilitasi sumber-sumber permodalan, yang

bersumber internal maupun eksternal Gapoktan.

Belum optimalnya peran kolega Gapoktan, menunjukkan bahwa pengurus belum mampu membangun partisipasi seluruh anggota. Apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki akan mengakibatkan kondisi Gapoktan yang tidak sehat. Pengambilan keputusan serta pembelajaran berkelompok hanya dilakukan oleh sebagian kecil anggota.

Kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung program PUAP cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya fasilitasi dari atasan langsung PP. Fasilitasi pemerintah daerah sebaiknya dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan seluruh *stakeholders* serta memfasilitasi program PUAP ke dalam sistem pembangunan daerah. Selama ini PUAP bagian yang terpisah dari sistem pembangunan di daerah. Apabila hal ini tetap terjadi, program PUAP akan dipandang sebagai “proyek” yang bersifat *hit and run*.

Peran alumni TOT dalam menerapkan materi penguatan kapasitas kelompok kepada petugas lainnya masih perlu ditingkatkan. Upaya-apaya melakukan Bimbingan Lanjutan (Binjut) bagi alumni TOT perlu segera dipertimbangkan

Mencermati karakteristik penerapan materi penguatan kapasitas kelompok, ada sejumlah *action plan* yang perlu dipertimbangkan, pertama reorientasi konsep pemberdayaan dengan mensintesis konsep keberfungsian sosial, kedua reorientasi peran dan tugas unsur pengelola PUAP, serta ketiga sinergisme program sejenis.

2. Pengaruh Parsial Fasilitasi/ Penerapan Materi oleh PP

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh petani anggota Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh fasilitasi/penerapan materi oleh PP sebesar 18,14 % , yang meliputi dimensi a) pra penumbuhan, yaitu tentang pemahaman terhadap peran petugas serta proses penumbuhan Gabungan ; b) penguatan kapasitas kelompok, yaitu fasilitasi pembelajaran di Gapoktan ; dan c) pra LKM, yaitu fasilitasi pembelajaran Simpan Pinjam.

Fakta menunjukkan bahwa dimensi pra penumbuhan dan pra LKM (Lembaga Keuangan Mikro) kurang memberikan pengaruh terhadap adopsi materi di Gapoktan. Kondisi ini disebabkan, pola pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pembina belum utuh berdasarkan tahapan penguatan kapasitas kelompok, serta kurang optimalnya pembelajaran simpan pinjam.

Proses penumbuhan Gapoktan dilaksanakan tidak dibawah kendali manajemen PUAP. Akibatnya motivasi penumbuhan tidak mencerminkan tujuan berkelompok. Selain itu materi Simpan Pinjam kurang sederhana, sehingga sulit dimengerti anggota Gapoktan.

Secara keseluruhan pembelajaran oleh PP merupakan hasil akumulasi proses pembelajaran cukup mempengaruhi respon Gapoktan terhadap penguatan kapasitas kelompok.

3. Pengaruh Parsial Fasilitasi/ Penerapan Materi oleh PMT

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh petani anggota Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh fasilitasi/penerapan materi oleh PMT

sebesar 16,20 % , yang meliputi dimensi

a) pra penumbuhan, yaitu tentang pemahaman terhadap peran petugas serta proses penumbuhan Gabungan ; b) penguatan kapasitas kelompok, yaitu fasilitasi pembelajaran di Gapoktan ; dan c) pra LKM, yaitu fasilitasi pembelajaran Simpan Pinjam.

Fakta menunjukkan bahwa dimensi penguatan kapasitas kelompok memberikan kontribusi yang tinggi terhadap adopsi materi di Gapoktan. Kondisi ini disebabkan, penguatan kapasitas permodalan yang selama ini dilaksanakan diperankan oleh PMT dengan baik. Namun PMT belum menunjukkan perannya dalam menstimulasi kegiatan Simpan Pinjam. Untuk masa yang akan datang perlu reorientasi tugas PMT sehingga dapat melakukan penguatan kapasitas kelompok secara utuh bersama-sama PP.

Secara keseluruhan pembelajaran oleh PMT merupakan hasil akumulasi proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi respon Gapoktan terhadap penguatan kapasitas kelompok.

4. Pengaruh Parsial Peran Kolega Gapoktan

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh petani anggota Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh peran kolega Gapoktan sebesar 14,85 %.

Fakta menunjukkan bahwa keterlibatan anggota Gapoktan dalam melaksanakan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok memberikan pengaruh terhadap adopsi materi di Gapoktan. Kondisi ini disebabkan, penguatan kapasitas tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa keterlibatan seluruh anggota.

Penguatan kapasitas kelompok adalah proses pembelajaran partisipatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok dalam mensejahterakan anggotanya. Dengan kemampuan penyesuaian diri anggota dalam sistem sosial, yaitu Gapoktan dapat memperlancar pembelajaran.

Kemampuan penyesuaian diri anggota terhadap lingkungan kelompok merupakan stimulus yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program penguatan kapasitas kelompok, semakain mampu menyesuaikan diri akan semakin efektif pembelajaran di kelompok. Untuk lebih mengoptimalkan lagi pembelajaran kelompok di masa yang akan datang, tingkat penyesuaian diri tersebut perlu lebih ditingkatkan lagi.

5. Pengaruh Simultan antara Fasilitasi/ Penerapan Materi oleh PP, PMT dan Peran Kolega Gapoktan.

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh secara bersama-sama antara fasilitasi/ penerapan materi oleh PP, PMT dan peran kolega Gapoktan sebesar 49 %.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama efektif mempengaruhi adopsi responden dalam program penguatan kapasitas kelompok dan perlu dipertimbangkan sebagai stimulus dalam merespon keputusan adopsi. Fakta menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut telah membentuk perilaku, yaitu keputusan adopsi yang terdiri dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik dengan kategori cukup.

Tingkat pengaruh simultan dari variabel-variabel tersebut terhadap

tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok pada Gapoktan tidak mencapai 100 %, Hal ini menunjukkan ada variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok.

6. Pola Pengembangan Program PUAP.

Sejalan dengan prinsip pengembangan usaha produktif pada Gapoktan, yaitu usaha-usaha yang cepat menghasilkan (*quick yielding*), maka jenis usaha yang tepat adalah adalah agroindustri kecil (*off farm*).

Menurut Bungaran Saragih (2001), yang dimaksud agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan dengan pertanian. Kaitan itu dapat berbentuk sumber *input* atau *output* yang digunakan di bidang pertanian. Selanjutnya kegiatan agroindustri meliputi 1) industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk produksi setengah jadi dan produksi akhir; 2) industri penanganan hasil pertanian dalam bentuk segar; 3) industri pengadaan sarana produksi pertanian dan 4) industri pengadaan alat-alat pertanian.

Sektor ini merupakan salah satu sub sistem penting dalam agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Selain hal tersebut, sektor ini dapat mempercepat transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri dan dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya luas serta dapat diselaraskan dengan pelestarian lingkungan.

Sektor ini sangat cocok dikembangkan di pedesaan, khususnya dalam

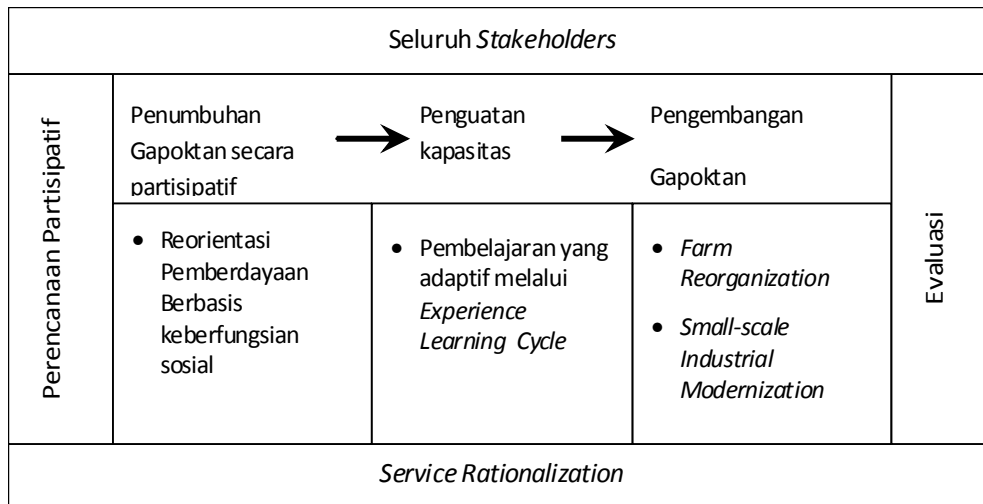
mengentaskan kemiskinan serta *leading sector* di pedesaan karena a) sektor ini memiliki pangsa pasar yang besar; b) memiliki pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi; c) memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkage*) yang cukup besar sehingga mampu menarik pertumbuhan banyak sektor lain dan d) keragaan kegiatan sektor ini tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala jika telah berkembang.

Melalui penguatan kapasitas kelompok pada program PUAP, petani diberdayakan dalam menumbuhkembangkan agroindustri sehingga diharapkan akan menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam membangun sistem partisipatif dalam memperbaiki nasibnya. Upaya tersebut dapat

ditempuh melalui tiga pendekatan, yaitu *farming reorganization*, *small-scale industrial modernization* dan *service rationalization*.

Ditinjau dari tujuan program PUAP serta mempertimbangkan dimensi yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada variabel bebas, maka modul pembelajaran perlu dikembangkan dari pendekatan pengembangan ekonomi semata dengan mempertimbangkan indikator-indikator keberfungsian sosial.

Dengan mempertimbangkan variabel berpengaruh serta dimensi-dimensi yang perlu mendapat perlakuan khusus, maka alur pola penguatan kapasitas kelompok secara sistemik dan berkelanjutan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pola Penguatan Kapasitas Kelompok secara Sistemik dan Berkelanjutan

Alur tersebut menggambarkan pembinaan secara sistemik dengan memperhatikan pengembangan skala usaha, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan

tersebut dilaksanakan secara integrasi, yang difasilitasi oleh Pemerintah. Selama ini Program PUAP dilaksanakan tanpa integrasi program yang baik dengan program-program lainnya serta kurang

memperhatikan pengembangan kelembagaan petani.

Fase pertama adalah perencanaan secara partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholders* termasuk *client*. Proses perencanaan ini dapat difasilitasi melalui Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) secara berjenjang. Pada fase kedua dilakukan penumbuhan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang memiliki program sejenis dengan kegiatan yang komplementer dengan Program PUAP.

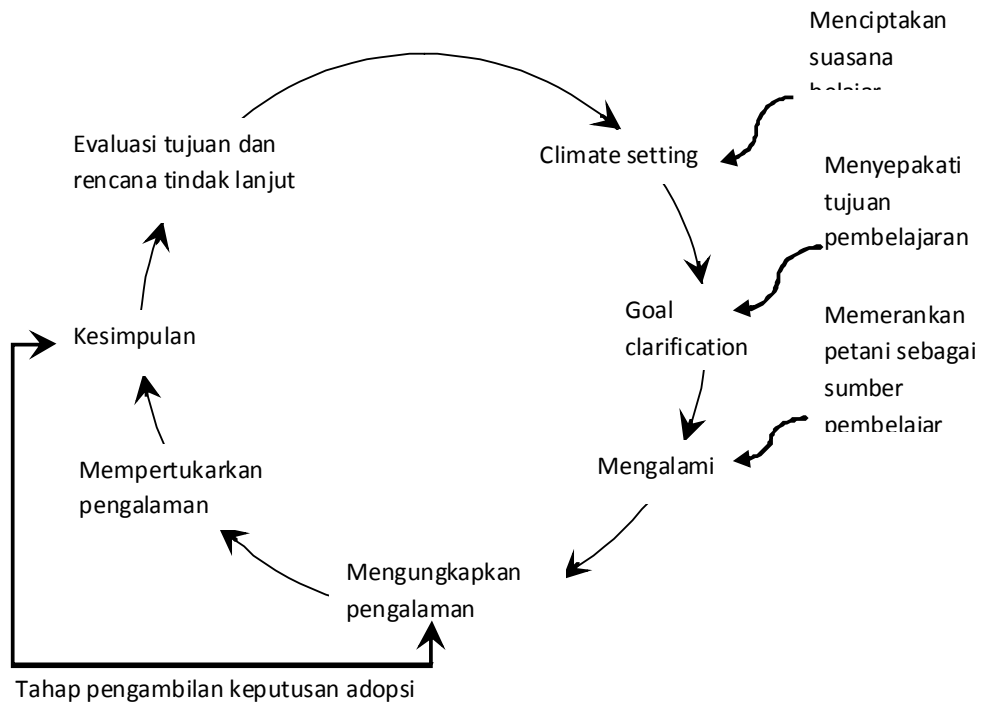
Fase ketiga adalah penguatan kapasitas kelompok yang adaptif dengan menggunakan model ELC (*Experiencing Learning Cycle*) dan fase keempat adalah *farm reorganization* melalui penumbuhan pra LKM. Pada fase ini juga dapat dikembangkan skala usaha yang lebih besar tetapi cepat menghasilkan (*quick yielding*) yaitu agroindustri.

Pola yang adaptif, sistemik dan berkelanjutan memiliki makna bahwa pemberdayaan terhadap petani melalui sistem dan terus-menerus. Pudji Mulyono (2007) mengemukakan bahwa *learning society* harus dilakukan secara sistematis yang terdiri dari langkah-langkah pengenalan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan inti kebijakan pembangunan sosial tersebut menurut Aep Rusmana (2002) untuk menciptakan pelayanan sosial dalam *civil society*. Pola yang sesuai

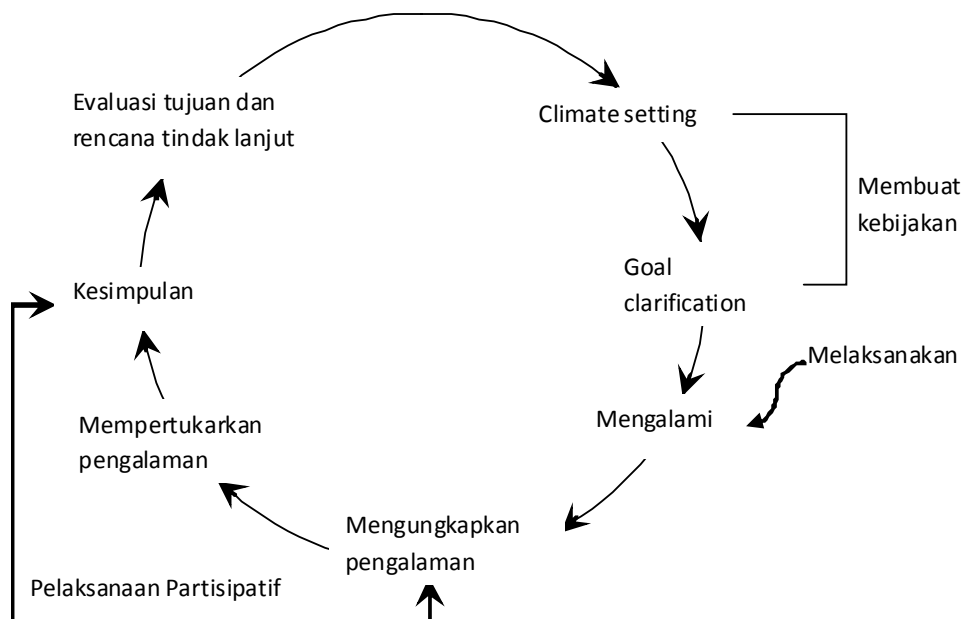
pada pembelajaran masyarakat ini adalah dengan mengelaborasi model difusi inovasi ke dalam sistem pembelajaran *Experiencing Learning Cycle* (ELC), baik untuk pembelajaran skala kelompok (*mezzo*) maupun sistem pemberdayaan di tingkat makro.

Pola yang adaptif sesuai dengan kebijakan yang sedang ditempuh oleh Pemerintah yaitu terbentuknya paradigma baru sistem pemerintahan, yaitu *good governance* dan mengikis paradigma lama, yaitu *good government*. Terdapat dua formulasi prinsip-prinsip *good governance* menurut Edy Topo Ashari dan Desi Fernanda (2001), pertama formulasi UNDP bahwa penyelenggaraan pemerintahan yang baik berprinsip pada partisipasi, aturan hukum, transparansi, daya tanggap, berorientasi konsensus, berkeadilan, efektifitas dan efisiensi, akuntabilitas, bervisi strategis dan saling keterkaitan. Kedua formulasi Mustopadidjaja yang mengemukakan bahwa penyelenggaraan pemerintah yang baik memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan pemberdayaan, pelayanan, transparansi dan akuntabilitas, partisipasi, kemitraan, desentralisasi serta konsistensi kebijakan dan kepastian hukum.

Berikut Gambar 2 dan 3 elaborasi model difusi inovasi ke dalam sistem pembelajaran kelompok dan sistem pembelajaran masyarakat pada skala makro.



Gambar 2. Elaborasi Model Difusi Inovasi pada Pembelajaran Kelompok sebagai Sintesa Hasil Kajian Empirik dan Pembahasan



Gambar 3. Elaborasi Model Difusi Inovasi pada Pembelajaran Masyarakat sebagai Sintesa Hasil Kajian Empirik dan Pembahasan

Implikasi kedua dengan memberikan perlakuan berdasarkan besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas terbesar terhadap tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok di Gapoktan . Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengaruh terbesar adalah pelaksanaan penguatan kapasitas kelompok. Upaya-upaya tersebut dapat ditempuh melalui 1) pelaksanaan Kursus Penguatan Kapasitas Kelompok yang pesertanya berasal dari perwakilan kelompok. Melalui kursus ini diperoleh perwakilan dari kelompok yang memahami materi-materi penguatan kapasitas kelompok, dengan demikian akan mempercepat pengambilan keputusan dalam penerapan materi-materi tersebut ; 2) pelaksanaan pelatihan Teknik Pendampingan yang pesertanya Penyuluh Pertanian dan Petugas lainnya sebagai mitra. Melalui pelatihan ini diharapkan diperoleh petugas pendamping yang mampu menggunakan alat / sarana / cara yang tepat dalam pembelajaran kelompok, dengan demikian akan lebih efektif dalam penyampaian materi pembelajaran ; 3) mengikutsertakan dukungan tokoh-tokoh masyarakat dalam Program PUAP melalui keikutsertaannya dalam pembinaan.

Aplikasi ELC pada pembelajaran mikro dan *mezzo*, diawali menciptakan suasana belajar dan menyepakati tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang dihadapi pembelajar dapat diungkap lebih awal. Dilanjutkan dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dimiliki pembelajar dan fasilitator. Kegiatan ini diawali dengan proses

mengalami melalui praktek, simulasi, *role play*, magang dan studi banding. Dilanjutkan dengan mengungkapkan hasil proses mengalami yang disintesakan dengan pengalaman atau kemampuan fasilitator. Pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan dan penyusunan *action plan* (rencana tindak lanjut hasil pembelajaran). Optimalisasi adopsi inovasi dapat ditempuh melalui pengulangan-penguulangan proses pembelajaran ini.

Pada tingkat makro terkait dengan proses pembelajaran dalam kegiatan program di tingkat kabupaten, diawali dengan penyusunan kebijakan yang terkait dengan tujuan pembangunan yang dilaksanakan secara partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholders*. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang dihadapi masyarakat dapat diungkap lebih awal, sehingga kebijakan yang dibuat tepat. Dilanjutkan dengan pelaksanaan program secara terintegrasi (lintas sektor) dengan melibatkan instansi-instansi sebagai determinan dalam mengentaskan kemiskinan. Dilanjutkan dengan mengungkapkan hasil proses mengalami yang disintesakan dengan pengalaman atau kemampuan berbagai narasumber yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang terkait. Kegiatan diakhiri dengan kesimpulan dan penyusunan *action plan* (rencana tindak lanjut hasil pelaksanaan program) berdasarkan hasil studi dampak atau *action research*. Optimalisasi pelaksanaan program dapat ditempuh melalui pengulangan-penguulangan proses pembelajaran ini dalam siklus waktu tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasannya diperoleh beberapa kesimpulan

- a) Secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan peran kolega Gapoktan berpengaruh secara nyata terhadap adopsi petani anggota Gapoktan pada program penguatan kapasitas kelompok.
- b) Kontribusi masing-masing pengaruh fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 18,14 %. Pengaruh fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyelia Mitra Tani terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 16,20 % . Pengaruh peran kolega Gapoktan terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 14,85 % . Tumbuh.

Sedangkan pengaruh antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan peran kolega Gapoktan berpengaruh secara nyata terhadap adopsi petani anggota Gapoktan pada program penguatan kapasitas kelompok sebesar 49 %.

Saran

- a) Model kausalitas yang ditemukan berdasarkan kajian empirik antara faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan materi penguatan

kapasitas pada Gapoktan yang terdiri dari fasilitasi/penerapan materi oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, serta peran anggota/kolega Gapoktan dapat dijadikan model awal untuk penelitian lanjutan.

- b) Dalam jangka panjang optimalisasi pembelajaran di Gapoktan mempertimbangkan dimensi terendah, yaitu pra penumbuhan dan pra Lembaga Keuangan Mikro pada variabel fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani, maka model pembelajaran disempurnakan dengan mengelaborasi prinsipkeberfungsian sosial , serta andragogi ke dalam siklus pembelajaran ELC (*Experiential Learning Cycle*), yaitu pada materi Penumbuhan Gapoktan dan Simpan Pinjam.
- c) Dalam jangka pendek optimalisasi pembelajaran di Gapoktan mempertimbangkan dimensi tertinggi , yaitu penguatan kapasitas kelompok memiliki pada variabel variabel fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani, maka pembelajaran penguatan perlu disempurnakan dengan mengelaborasi prinsip keberfungsian sosial, serta meningkatkan kerjasama pembinaan dengan dinas instansi terkait.
- d) Penyusunan pola program PUAP dengan mempertimbangkan tujuan program PUAP, serta temuan empiris, dengan mengelaborasi hasil analisis deskriptif dan verivikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rusminto. 2005. *Kemiskinan Multidimensi*. Jurnal Penelitian Makara Seri Sosial Humaniora. Volume 9. Nomor 1. Juni 2005. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Adjid, DA. 1995. *Peranan Kelembagaan Agribisnis dalam Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Pembangunan di Pedesaan. Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian dan Pembangunan Pertanian Jangka Panjang Tahap Kedua*. Prosiding Lokakarya ; Bogor 4 – 5 Juli 1995. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ashari, Edy Topo dan Desi Fernanda. 2001. *Membangun Kepemerintahan yang Baik*. Bahan Ajar Diklatpim III. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Balai Penerapan Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2010. *Perkembangan PUAP di Propinsi Jawa Barat*. BPTP Jawa Barat.
- Balai Penerapan Teknologi Pertanian Jawa Tengah. 2010. *Perkembangan PUAP di Propinsi Jawa Tengah*. BPTP Jawa Tengah.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005 - 2006*. Berita Resmi Statistik No. 47 / IX / 1 Sep 2006 BPS. bps.go.id. access 25/2/2006. 08⁰⁰.
- Du Bois, Brenda and Milley, Karla Krogsrud. 1992. *Social Work : An Empowering Profession*. Boston. Allyn and Bacon.
- Hawkin, HS., and AW. Van Den Ban. 1998. *Agricultural Extension*. Longman Scientific and Technical. New York. Co-published in The United States with John Willey Inc.
- Kalkur, MS. 2001. *Empowerment of Woman through NGO's : A Case Study of MYRADA Self-Help Groups at Chnichal : Project, Gulborga District, Karnaka Stall, India*. Indian Journal of Agricultural Economics. July – September 2001; 56, 3; Pro Quest Agricultural Journals page 465 Working and Impact at Rural Self-Help Groups.
- Muljono Pudji. 2007. *Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa*. Jurnal Penyuluhan. Maret 2007 Volume 3 Nomor 1. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Naja, Abdul Hakam. 2006. *Pendidikan Berkualitas dan Pembangunan SDM : Solusi Utama Masalah Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7. Nomor 1. November 2006. Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta.
- Nataatmaja, R. Julian. 1999. *Peranan Camat dalam Penanggulangan Kelompok Masyarakat Miskin (KMM) di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang*. Tesis. Bandung : Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Nurmanaf, A. Rozany. 2003. *Partisipasi Masyarakat Petani terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan*.

-
- Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 1. Nomor 2. Juni 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Puhazhendhi V, KJS Satyasai. 2001. *Economic and Social Empowerment at Rural Poor Through Self-Help Group*. Indian Journal of Agricultural Economics. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agriculture Journals page 450.
- Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian IPB. 2002. *Studi Kemandirian KPK*. Bogor : Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian IPB.
- R. Das, R.N Barman and P.K. Baruah. 2001. *Performance at Self Help Groups in Sonitpur District at Assam India*. Indian Journal of Agricultural Economic. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agricultural Journal page 466.
- Rusmana, Aep. 2002. *Model Pembangunan Sosial dalam Masyarakat Madani*. Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial "PekSos". Volume 1. Nomor 2. November 2002. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung.
- Ritonga, Hamonangan. 2006. *Perkembangan Indikator Kemiskinan dan Ketenagakerjaan Tahun 2004 dan Prakiraan Tahun 2005 – 2006*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7. Nomor 1. Januari 2006. Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta
- Robani, Bambang. 2006. *Implikasi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Volume 3. Nomor 1. November 2006. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan. Bandung.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis. Kumpulan Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Surveyor Indonesia. Jakarta
- Sirodjuddin, Kosim. 2003. *Membangun Masyarakat Madani melalui Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 1. Nomor 3. Juni 2003. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan. Bandung.
- Tampubolon, Joyakin ; Mangatos. 2001. *Mengentaskan Kemiskinan melalui Pendidikan Mencari Nafkah*. Mimbar Sosek. Jurusan Sosial - Ekonomi Pertanian. Volume 14. Nomor 2. Agustus 2001. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial - Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- UNDP. 1991. *Capacity Building*. http://en.wikipedia.org/wiki/capacity_building. accessed 30/3/08. 02 pm